

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Teladan dalam Pencegahan *Bullying* Peserta Didik di SMA Negeri 2 Siborong-Borong

Ganda Uli Simarangkir

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Korespondensi Penulis: gandasimarangkir96@guru.sma.belajar.id

Abstract. *This study aims to examine the role of Christian religious education teachers as role models in preventing bullying in the environment of SMA Negeri 2 Siborong-Borong. Bullying in schools is a serious problem that can hurt student's mental and emotional development. As respected figures and role models, teachers have a key role in creating a safe and respectful environment. In this study, the author highlights various ways in which teachers can play an active role, such as being an example of positive behaviour, building good relationships with students, teaching the values of empathy and tolerance, and enforcing anti-bullying rules firmly. The method used in this study is a qualitative approach by presenting descriptions of literature, books and journals that are linked to the context of teachers and students at SMA Negeri 2 Siborong-Borong. The results of the study indicate that the role of teachers as role models is very important in creating a school culture that is free from bullying and increasing students' awareness of the dangers of bullying and the importance of mutual respect. Thus, the role of teachers as role models in preventing bullying can significantly impact creating a safe and comfortable learning atmosphere for all students.*

Keywords: *Bullying Prevention, Role Models, School Environment, Teachers.*

Abstrak. penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru pendidikan agama Kristen sebagai teladan dalam pencegahan bullying di lingkungan SMA Negeri 2 Siborong-Borong. Bullying di sekolah merupakan masalah serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan mental dan emosional siswa. Sebagai figur yang dihormati dan menjadi panutan, guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan penuh rasa hormat. Dalam penelitian ini, penulis menyoroti berbagai cara di mana guru dapat berperan aktif, seperti menjadi contoh dalam perilaku positif, membangun hubungan yang baik dengan siswa, mengajarkan nilai-nilai empati dan toleransi, serta menegakkan aturan anti-bullying secara tegas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menyajikan deskripsi dari literatur kepustakaan buku-buku dan jurnal yang dikaitkan dengan konteks pada guru dan siswa di SMA Negeri 2 Siborong-Borong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari bullying, serta meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya bullying dan pentingnya saling menghargai. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan dalam pencegahan bullying dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Kata Kunci: Pencegahan *Bullying*, Teladan, Lingkungan Sekolah, Guru

1. LATAR BELAKANG

Fenomena bullying di lingkungan sekolah telah menjadi isu yang cukup serius di berbagai tempat, termasuk di SMA Negeri 2 Siborong-Borong. Bullying, baik dalam bentuk fisik maupun psikologis, dapat memiliki dampak jangka panjang yang merugikan bagi korban, seperti gangguan emosional, penurunan rasa percaya diri, hingga dampak akademik yang negatif. Perundungan ini tidak hanya melibatkan hubungan antar siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan guru dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Oleh karena itu, pencegahan bullying perlu menjadi perhatian utama di sekolah, agar tercipta lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan siswa (Asmara dan Nindianti 2019).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan bullying di sekolah. Sebagai pendidik dan figur otoritas yang dihormati, guru dapat menjadi teladan dalam pembentukan perilaku positif dan menciptakan budaya saling menghargai di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Honya dan Toisuta tentang peran guru pendidikan agama Kristen sebagai fasilitator yang sekaligus menjadi konselor untuk menumbuhkan kualitas mental peserta didik bertumbuh berdasarkan firman Tuhan (Honya dan Toisuta 2024). Peran ini tidak hanya terbatas pada pengajaran di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan perilaku siswa secara keseluruhan, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran. Guru yang menunjukkan sikap empati, toleransi, dan rasa hormat akan mempengaruhi siswa untuk meniru perilaku serupa dalam interaksi mereka sehari-hari.

Di SMA Negeri 2 Siborong-Borong, meskipun sudah ada beberapa upaya dalam menangani kasus bullying, namun masih banyak tantangan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan. Beberapa kasus bullying masih terjadi baik di lingkungan kelas maupun di luar jam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih sistematis dan menyeluruh dalam pencegahan bullying perlu diterapkan. Salah satu pendekatan yang dapat dioptimalkan adalah peran guru sebagai teladan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam menghadapi masalah bullying. Sebagai teladan, guru harus menunjukkan sikap yang konsisten dan positif dalam setiap interaksi dengan siswa. Ini mencakup sikap saling menghormati, kejujuran, dan pengelolaan emosi yang baik. Ketika guru menjadi contoh dalam perilaku yang baik, siswa akan lebih mudah menerima nilai-nilai tersebut dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya membantu mencegah tindakan bullying, tetapi juga memperkuat hubungan antara siswa dan guru, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif (Arifianto 2021).

Pentingnya peran guru sebagai teladan dalam pencegahan bullying juga berkaitan dengan kebutuhan untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa. Selain pengajaran akademik, pendidikan karakter yang mencakup nilai-nilai empati, kerjasama, dan toleransi sangat penting untuk membangun kesadaran siswa tentang bahaya bullying. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam materi pembelajaran, diskusi kelas, maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama antar siswa.

Dengan melihat tantangan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana peran guru, terutama Pak, sebagai teladan dalam pencegahan bullying di SMA Negeri 2 Siborong-Borong. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil oleh guru

untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying, serta memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pendidikan di tingkat sekolah menengah.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Menurut Rakhmawati, dkk, bullying dapat didefinisikan sebagai perilaku yang melibatkan kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korban, dilakukan secara berulang, dan bertujuan untuk menyakiti (Rakhmawati & Widiarto, 2024). Fenomena ini dapat memiliki dampak negatif yang signifikan, seperti gangguan mental, penurunan harga diri, perasaan cemas, serta menurunnya prestasi akademik korban. Oleh karena itu, pencegahan bullying di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi perkembangan siswa. bullying melibatkan tiga elemen utama, yaitu ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, adanya niat untuk menyakiti atau mengintimidasi, dan perilaku yang berulang (Sapitri 2024) .

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain fisik, verbal, sosial, dan digital. Bullying fisik melibatkan penggunaan kekerasan secara langsung terhadap korban, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Bullying verbal dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan, menghina, atau mengancam, seperti mengejek atau mengolok-olok. Bullying sosial atau relasional bertujuan menciptakan isolasi sosial, misalnya dengan menyebarkan rumor, mengucilkan korban, atau merusak hubungan pertemanan. Sementara itu, cyberbullying adalah bentuk bullying yang dilakukan secara virtual melalui media sosial, pesan teks, atau platform online lainnya dengan cara menghina, memermalukan, atau mengancam korban secara daring.

Dampak dari bullying dapat sangat merusak bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Korban bullying sering kali mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, dan gangguan emosional lainnya. Selain itu, bullying juga dapat memengaruhi prestasi akademik korban, karena rasa tidak aman dapat mengganggu fokus dan motivasi mereka di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menangani bullying secara efektif agar dapat menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung bagi semua individu.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta membimbing mereka untuk memahami ajaran agama Kristen yang mengedepankan kasih, kedamaian, dan saling menghormati. Sebagai teladan, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan contoh

nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, perilaku, dan tindakan mereka (Ningsih, Simatupang, dan Saragih 2025). Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengajarkan kepada siswa cara-cara yang sesuai dengan ajaran Kristen dalam mengelola konflik, seperti melalui dialog, pengampunan, dan kasih sayang. Dalam situasi yang mungkin menimbulkan ketegangan atau perbedaan, guru dapat mengingatkan siswa tentang pentingnya berdamai, seperti yang diajarkan dalam Alkitab, yaitu "berdamailah dengan musuhmu" (Matius 5:44). Guru dapat memberikan contoh bagaimana menyelesaikan perselisihan dengan cara yang penuh kasih dan saling memahami (Arifianto 2021).

Peran guru dalam pencegahan bullying dapat dilihat melalui teori pembelajaran sosial yang mengajarkan bahwa individu dapat belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, yang dikenal dengan sebutan model perilaku. Guru sebagai model perilaku yang dihormati dan dipandang oleh siswa memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Dengan menunjukkan sikap positif seperti empati, pengelolaan emosi yang baik, serta saling menghargai, guru dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa. Hal ini akan mendorong siswa untuk meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosial mereka sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mencegah terjadinya bullying di sekolah (Blanco 2013).

Pendidikan Karakter dalam Pencegahan *Bullying*

Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk perilaku siswa yang tidak mendukung bullying. Lickona (2004) menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kualitas pribadi siswa yang baik, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Lickona and Davidson 2004). Program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat mengajarkan nilai-nilai moral seperti saling menghargai, empati, toleransi, dan kerja sama. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, guru dapat menanamkan kesadaran pada siswa mengenai pentingnya menghargai perbedaan dan berinteraksi dengan cara yang positif, yang pada gilirannya akan mengurangi tindak bullying di lingkungan sekolah. Selain itu, dengan adanya komunikasi yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, kasus bullying dapat terdeteksi lebih cepat dan penanganannya dapat dilakukan dengan tepat (Mulyawati et al. 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menciptakan iklim sekolah yang positif sangat penting untuk mengurangi terjadinya bullying. Untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam pencegahan bullying, pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam kurikulum sekolah. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pelajaran sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, serta program-program khusus tentang pengembangan karakter (Khasanah & Herina 2019). Misalnya, guru dapat

menggunakan cerita atau bahan ajar yang menggambarkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja sama untuk mengajarkan siswa cara menghindari tindakan bullying. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menggambarkan peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan dalam pencegahan bullying di SMA Negeri 2 Siborong-Borong. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Kristen, siswa, dan kepala sekolah, untuk menggali informasi mengenai praktik dan persepsi mereka terkait peran guru dalam mencegah bullying. Data dikumpulkan melalui literatur pustaka dari jurnal dan buku, observasi di kelas, dan studi dokumentasi terkait kebijakan sekolah dan materi pembelajaran. Analisis data menyajikan pemahaman mendalam tentang bagaimana peran guru sebagai teladan dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam mencegah bullying di sekolah. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan dalam pencegahan bullying dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, harmonis, dan bebas dari kekerasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai Teladan dalam Pencegahan Bullying

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebagian besar guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Siborong-Borong mengungkapkan bahwa mereka berperan sebagai teladan bagi siswa dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan agama. Guru-guru ini menganggap bahwa pengajaran agama Kristen bukan hanya tentang doktrin atau ajaran, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan contoh langsung dalam interaksi mereka dengan siswa, misalnya dengan menunjukkan sikap empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan atau perbedaan, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang damai dan penuh pengertian (Nasution 2024). Observasi juga menunjukkan bahwa guru-guru ini aktif dalam mengelola kelas dengan menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang, sehingga siswa merasa aman dan diterima. Hal ini mendukung pemahaman bahwa guru memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying melalui keteladanan langsung.

Pemahaman Siswa tentang Peran Guru dalam Pencegahan Bullying

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa terpengaruh oleh sikap dan perilaku guru Pendidikan Agama Kristen yang menunjukkan teladan dalam menghindari tindakan bullying. Banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan diterima di kelas, berkat sikap empatik yang ditunjukkan oleh guru mereka. Sebagian siswa mengaku belajar banyak tentang pentingnya menghindari perundungan dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman melalui pengajaran yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Siswa juga menilai bahwa guru mereka memberikan contoh langsung tentang bagaimana menyelesaikan perselisihan tanpa melibatkan kekerasan atau penghinaan, yang berkontribusi pada pengurangan konflik antar siswa .

Namun, terdapat juga beberapa siswa yang mengakui bahwa meskipun mereka menerima pengajaran tentang pencegahan bullying, praktik bullying terkadang masih terjadi, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah memberikan teladan yang baik, ada faktor eksternal lain, seperti pergaulan teman sebaya, yang juga memengaruhi perilaku siswa.

Kebijakan Sekolah dan Program Pencegahan Bullying

Kepala sekolah yang diwawancarai mengungkapkan bahwa sekolah memiliki kebijakan anti-bullying yang diterapkan melalui berbagai program pendidikan karakter. Program ini bertujuan untuk mengedukasi siswa mengenai bahaya bullying dan pentingnya saling menghargai. Kebijakan ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kepala sekolah menambahkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam mendukung kebijakan tersebut dengan menjadi panutan dalam perilaku yang mengutamakan kasih dan toleransi. Namun, meskipun kebijakan ini sudah ada, tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana memastikan bahwa kebijakan tersebut diinternalisasi dengan baik oleh seluruh siswa, terutama mengingat pengaruh pergaulan di luar sekolah yang juga dapat memengaruhi perilaku siswa.

Pengaruh Pendidikan Agama Kristen dalam Mencegah Bullying

Pembahasan mengenai pengaruh pendidikan agama Kristen dalam pencegahan bullying menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen, seperti kasih, empati, dan saling menghargai, memiliki dampak positif dalam membentuk sikap siswa. Siswa yang menerima pendidikan agama Kristen yang baik cenderung lebih mudah memahami pentingnya menghindari tindakan kekerasan atau penghinaan terhadap teman (Pandiangan & Sutiono 2024). Pengajaran tentang pentingnya mengasihi sesama, sebagaimana

ajaran dalam Alkitab, membantu siswa untuk lebih sadar akan dampak negatif dari bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Namun, ada juga tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini secara konsisten. Beberapa siswa mengaku bahwa meskipun mereka mendapatkan pendidikan agama yang baik di sekolah, tekanan dari lingkungan sosial dan teman-teman sebaya dapat menjadi faktor yang memicu perilaku bullying. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendidikan karakter dan agama sangat penting, faktor sosial yang lebih luas juga mempengaruhi perilaku siswa, yang memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dari pihak sekolah (Prastawa & Malau 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan dalam pencegahan bullying di SMA Negeri 2 Siborong-Borong sangat signifikan. Guru-guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral dan karakter yang sangat relevan dengan pencegahan bullying. Guru-guru ini menunjukkan sikap empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang memberikan contoh langsung kepada siswa tentang bagaimana bersikap baik terhadap sesama. Sikap tersebut, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam pengelolaan kelas, menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa, di mana mereka merasa diterima dan dihargai (Ritonga et al. 2024). Berikut diuraikan teladan guru pendidikan agama Kristen untuk mencegah bullying:

Peran Guru dalam Mencegah Bullying

Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan figur yang dihormati di sekolah. Sebagai panutan, sikap, tindakan, dan cara berinteraksi guru dengan siswa dapat memengaruhi perilaku siswa lainnya. Berikut adalah beberapa cara guru bisa memberikan teladan untuk mencegah bullying:

1. Menanamkan Nilai-nilai Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Guru yang menunjukkan empati dalam setiap interaksinya dengan siswa dapat membantu membentuk karakter siswa yang penuh perhatian dan peduli terhadap sesama. Ketika guru mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami perasaan siswa, mereka memberi contoh bagaimana cara berinteraksi yang sehat dan penuh kasih sayang. Guru yang peduli dengan perasaan dan kesejahteraan siswa akan mencegah terjadinya bullying yang disebabkan oleh kurangnya empati antar siswa.

2. Menunjukkan Sikap Adil dan Tidak Membedakan

Guru harus selalu bersikap adil kepada semua siswa tanpa memandang status sosial, latar belakang, atau perbedaan lainnya. Ketika guru menunjukkan sikap tidak membedakan, siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan dan menghindari sikap diskriminatif yang sering menjadi penyebab bullying. Sebagai contoh, guru yang melibatkan semua siswa dalam kegiatan kelas tanpa memandang siapa mereka, membantu mengurangi potensi perundungan yang berasal dari kesenjangan sosial.

3. Mengajarkan Keterampilan Sosial dan Komunikasi yang Baik

Guru dapat mengajarkan keterampilan sosial yang dapat digunakan siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka. Mengajarkan cara berbicara dengan sopan, mendengarkan orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai adalah keterampilan yang sangat penting. Guru yang terampil dalam mengelola kelas dengan komunikasi yang efektif juga memberikan contoh bagaimana berbicara dan berperilaku secara positif. Dengan demikian, siswa akan lebih cenderung menghindari perilaku bullying yang disebabkan oleh kesalahpahaman atau cara komunikasi yang buruk.

4. Memberikan Konsekuensi yang Tepat

Teladan guru dalam hal memberi konsekuensi yang tepat terhadap perilaku negatif sangat penting. Ketika guru memberikan sanksi yang jelas dan konsisten terhadap tindakan bullying, hal ini akan menunjukkan bahwa perundungan tidak bisa diterima dalam lingkungan sekolah. Selain itu, guru harus menunjukkan bagaimana cara memperbaiki kesalahan dengan memberikan kesempatan kepada pelaku bullying untuk meminta maaf dan memperbaiki hubungan dengan korban.

5. Menjadi Pengawas yang Aktif dan Terlibat

Guru harus selalu menjadi pengawas yang aktif terhadap interaksi siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keberadaan guru yang aktif memantau dan mengawasi perilaku siswa dapat mencegah perundungan terjadi. Dengan sikap yang proaktif, guru dapat langsung mengetahui jika ada potensi bullying yang terjadi, baik itu secara fisik, verbal, atau sosial, dan segera mengambil langkah untuk mencegahnya.

6. Menumbuhkan Budaya Sekolah yang Positif

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana setiap siswa merasa aman, dihargai, dan diterima. Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, atau program antiperundungan, guru dapat mengedukasi siswa tentang bahaya bullying dan pentingnya menghargai sesama. Guru juga dapat mengajak siswa

untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan mendorong sikap positif antar teman sebaya.

Dampak positif dari keteladanan yang diberikan oleh guru mereka, yang mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menghindari tindakan kekerasan atau perundungan. Banyak siswa yang merasa bahwa mereka belajar banyak tentang cara berinteraksi dengan teman-teman mereka tanpa melibatkan perundungan atau penghinaan. Namun, meskipun pengajaran ini memberikan dampak yang positif, beberapa siswa mengakui bahwa bullying masih tetap terjadi di lingkungan sekolah, meskipun dalam bentuk yang lebih kecil dan kurang tampak (Saingo 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun guru sudah memberikan teladan yang baik, pengaruh dari teman sebaya dan faktor eksternal lainnya tetap dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Kebijakan sekolah juga turut berperan dalam mencegah bullying. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah telah menerapkan berbagai program pendidikan karakter yang mendukung kebijakan anti-bullying. Program-program ini bertujuan untuk mengedukasi siswa tentang bahaya bullying dan pentingnya memiliki hubungan yang sehat (Sapitri 2024). Guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran kunci dalam mendukung kebijakan ini dengan menjadi panutan dalam mengajarkan nilai-nilai kasih, saling menghargai, dan perdamaian. Walaupun kebijakan ini telah diterapkan dengan baik, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat diinternalisasi dengan baik oleh siswa, mengingat pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang dapat memengaruhi perilaku mereka (Sari et al. 2024).

Pendidikan agama Kristen juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam pencegahan bullying. Nilai-nilai agama seperti kasih, empati, dan saling menghargai yang diajarkan oleh guru membantu siswa untuk lebih memahami dampak negatif bullying, baik bagi korban maupun pelaku. Namun, faktor sosial di luar sekolah, seperti tekanan teman sebaya, tetap menjadi tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ini secara konsisten (Humambi 2024). Oleh karena itu, meskipun pendidikan agama sangat penting dalam membentuk karakter siswa, faktor-faktor eksternal lainnya perlu dipertimbangkan dalam upaya pencegahan bullying (Simorangkir et al. 2023).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung pencegahan bullying. Beberapa siswa yang memiliki dukungan positif dari orang tua, seperti mendapatkan nilai-nilai kasih dan saling menghormati di rumah, cenderung lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut di sekolah (Tampilang et al. 2024). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas bullying. Kepala sekolah dan guru perlu bekerja sama dengan

orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter dan memastikan bahwa nilai-nilai positif yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah (Widagti & Ndun 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan dalam pencegahan bullying sangat penting, terdapat tantangan besar dalam memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diinternalisasi secara konsisten oleh siswa. Untuk itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan tidak hanya guru dan sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas dari bullying (Zabillah, Muhdar, & Rahman 2024).

5. KESIMPULAN

Peran guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan dalam pencegahan bullying di SMA Negeri 2 Siborong-Borong sangat signifikan. Guru-guru ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan sikap empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menciptakan suasana kelas yang aman dan harmonis. Meskipun sebagian besar siswa merasa terpengaruh oleh keteladanan yang diberikan guru, masih ada pengaruh faktor eksternal seperti tekanan teman sebaya yang menyebabkan perundungan tetap terjadi dalam bentuk yang lebih kecil. Kebijakan sekolah yang mendukung pendidikan karakter dan pencegahan bullying juga berperan penting, namun tantangan utama adalah memastikan internalisasi nilai-nilai tersebut oleh siswa. Pendidikan agama Kristen yang mengajarkan nilai kasih dan empati terbukti memiliki dampak positif dalam mengurangi bullying, namun faktor sosial di luar sekolah tetap mempengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari bullying, dengan memperkuat pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar sekolah.

REFERENSI

- Arifianto, Y. A. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pendidikan etis-teologis mengatasi dekadensi moral di tengah era disrupsi. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v6i1.84>
- Asmara, Y., & Nindianti, D. S. (2019). Urgensi manajemen kelas untuk mencapai tujuan pendidikan. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>
- Blanco, J. (2013). *Bencana sekolah: Memoar mengejutkan, menggugah, dan menginspirasi tentang bullying*. Pustaka Alvabet.

- Honya, R., & Toisuta, J. S. (2024). Peran guru pendidikan agama Kristen untuk membentuk mentalitas siswa menghadapi tindakan perundungan (bullying) dalam pergaulan. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 211–224. <https://doi.org/10.62738/ej.v4i1.79>
- Humambi, Z. A. (2024). Peran guru PAK dalam menguatkan karakter Kristiani pada siswa di SMA Kristen Eben Haezar Manado. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 23–31. <https://doi.org/10.51667/mjtpk.v5i2.1621>
- Khasanah, U., & Herina, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Lickona, T., & Davidson, M. (2004). *Character quotations: Activities that build character and community (Grades 3–8)*. Kagan Publishing.
- Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran guru dalam penguatan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4824>
- Nasution, U. A. (2024). Peran guru dalam mencegah perilaku bullying. *Analysis*, 2(1), 187–194.
- Ningsih, R. R., Simatupang, J. K. N., & Saragih, D. R. P. (2025). Misi pendidikan agama Kristen dan problem moralitas (perundungan atau bullying anak). *Jurnal Teologi Wesley*, 2(1).
- Pandiangan, V. J., & Sutiono, V. S. (2024). Penguatan nilai pendidikan agama Kristen dalam mereduksi kejahatan bullying sebagai pendekatan moral-etis di era disrupsi digital. *Jurnal Teologi Nusantara*, 2(2), 80–89.
- Prastawa, S., & Malau, E. G. R. (2024). Peran guru pendidikan agama Kristen sebagai teladan dalam kerohanian dan karakter peserta didik di SMK. *Besiru: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 131–136. <https://doi.org/10.62335/ayh2gm71>
- Rakhmawati, D., Widiharto, C. A., & Prasetyo, A. (2024). *Pencegahan dan penanganan kekerasan di sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan*. CV. Bintang Semesta Media.
- Ritonga, N., Simangunsong, E. S. T., Pasaribu, K. D. A., Siagian, A. S. B., Sitepu, K. T. R. B., & Sitorus, J. B. (2024). Peran guru Bahasa Indonesia dalam mencegah perundungan melalui penanaman nilai-nilai Kristiani di sekolah SMA Swasta Marisi Medan. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 241–255. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i2.399>
- Saingo, Y. A. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembentukan karakter Kristiani tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal Shanan*, 6(1), 89–110. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3652>
- Sapitri, W. A. (2024). *Cegah dan stop bullying sejak dini*. Guepedia.
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah bully di sekolah dasar*. Nilacakra.

- Simorangkir, R. M., Panjaitan, B., Anakampun, R., Aritonang, O. T., & Manalu, G. J. (2023). Hubungan kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen kelas IX SMP Satu Atap Negeri 5 Pangururan. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(2), 54–64. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.212>
- Tampilang, R., Talangamin, S., Palar, Y. N., Lomboris, O., Entile, J., Markus, W., Sangkoy, R. V., Janis, D. C., & Tasiam, A. (2024). Strategi guru dalam mengatasi perundungan di SMP Kristen Koha dengan berbasis pendidikan agama Kristen. *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 26–41. <https://doi.org/10.70420/rqqzkq72>
- Widagti, S., & Ndun, Y. (2022). Peranan guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter anak. *Kingdom*, 2(1), 20–31.
- Zabillah, S. S., Muhdar, S., & Rahman, N. (2024). Peran guru membimbing siswa sekolah dasar dalam pembentukan etika dan moral guna mencegah terjadinya kekerasan bullying. *Seminar Nasional Paedagogia*, 4(1), 108–117.